

KETERAMPILAN GURU MENGADAKAN VARIASI STIMULUS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V MI NURUL YAQIN SURABAYA

Maraqonitatillah¹, Ficky Dewi Ixfina^{2✉}, Syamsudin³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al fithrah, Surabaya, Indonesia
e-mail: maraqonitatillah9@gmail.com¹, vixfina@gmail.com², syamsudinalghifari@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi bentuk stimulus yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Nurul Yaqin Surabaya. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentas. Temuan menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan variasi metode pembelajaran dan memberikan dukungan motivasi kepada siswa, masih terdapat kekurangan dalam interaktivitas pembelajaran. Penelitian juga menyoroti peran evaluasi hasil belajar, pemberian hukuman, dan penghargaan dalam memengaruhi motivasi siswa. Hasil stimulasi mencakup respon perseptual, emosi, dan perubahan perilaku siswa. Faktor internal dan eksternal, seperti minat belajar yang rendah dan lingkungan pembelajaran yang tidak kondusif, menjadi hambatan dalam memberikan stimulus yang efektif. Diperlukan perhatian khusus dari guru untuk memperbaiki kekurangan tersebut dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Yaqin Surabaya dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi perkembangan siswa.

Kata Kunci: keterampilan, guru, stimulus, Bahasa Indonesia

TEACHER SKILLS IN PROVIDING STIMULUS VARIATIONS IN CLASS V INDONESIAN LANGUAGE LEARNING AT MI NURUL YAQIN SURABAYA

ABSTRACT

This research investigates the form of stimulus given by teachers to students in learning Indonesian in Class V MI Nurul Yaqin Surabaya. The method in this research uses a descriptive qualitative approach with data collection in the form of interviews, observations and documentation. The findings show that even though teachers have implemented a variety of learning methods and provided motivational support to students, there are still deficiencies in learning interactivity. Research also highlights the role of evaluating learning outcomes, administering punishments and rewards in influencing student motivation. Stimulation results include perceptual responses, emotions, and changes in student behavior. Internal and external factors, such as low interest in learning and a learning environment that is not conducive, become obstacles in providing effective stimulus. Special attention is needed from teachers to correct these deficiencies and create a supportive learning environment for students. In this way, learning Indonesian at MI Nurul Yaqin Surabaya can be more effective and meaningful for student development

Keywords: skills, teacher, stimulus, Indonesian

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
21 Februari 2024	8 Agustus 2024	11 September 2024	18 September 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dunia pendidikan dimulai dari keluarga dan berakhir di sekolah, yaitu lembaga negara tempat siswa belajar. (Reszana, Sefiyani Rafikha Putri, Nailin Najihah & Zulfahmi, 2024) Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik (Hidayat & Abdillah, 2019). Sepanjang proses tersebut, peserta didik sebagai pelajar dapat diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan digali dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai potensi maksimalnya.

Sanjaya mengatakan, Pembelajaran dapat terjadi apabila siswa dapat berinteraksi dengan konteks di sekitarnya (Sanjaya, 2013). Guru perlu mengembangkan komunikasi yang holistik, memberikan siswa kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, seringkali terjadi kesalahan di mana guru hanya menggunakan pola komunikasi satu arah, yakni dari guru ke siswa. Model komunikasi seperti ini tidak menghasilkan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan dapat menghambat kreativitas siswa. Karenanya, penting bagi guru untuk menerapkan berbagai bentuk interaksi dua arah, yang melibatkan komunikasi dari siswa ke guru dan sebaliknya.

Dalam bidang pendidikan, kolaborasi antara guru, sekolah, siswa, orangtua, dan lingkungan sangat diperlukan untuk membentuk generasi siswa yang lebih unggul di masa depan. Dalam upaya tersebut, peran pendidik menjadi krusial dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru memiliki peranan yang sangat vital, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dihasilkan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu faktor penting adalah mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran yaitu ketika guru memiliki keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar ini membantu guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif, mendorong motivasi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa Syaiful Bahri Djamarah dalam tulisan (Fitriani et al., 2016) juga menyebutkan beberapa Guru harus menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar, termasuk kemampuan bertanya secara mendasar, bertanya secara lebih mendalam, memberikan penguatan, menciptakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, memimpin diskusi kelompok kecil, mengajar dalam kelompok kecil, dan memberikan pengajaran individual. Keterampilan dasar mengajar sangat penting bagi guru untuk memenuhi perannya dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Keterampilan dasar mengajar merupakan bagian dari aspek "bagaimana how to teach yang mencakup metode pengajaran kepada peserta didik (Sundari, 2020). Keterampilan dasar mengajar adalah prasyarat penting bagi guru atau calon guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu keterampilan mendasar dalam mengajar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan memberikan variasi stimulus. Stimulus memegang peranan penting dalam pembelajaran karena mampu membangkitkan minat, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Beragam stimulus, seperti media visual, audio, tulisan, dan pengalaman langsung, dapat menstimulus berbagai indera siswa sehingga memperkuat pengalaman belajar. Dengan memanfaatkan stimulus yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik, memperkaya pembelajaran dengan berbagai perspektif, serta memfasilitasi proses pemahaman yang lebih mendalam. Stimulus juga dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih erat antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, memperkuat relevansi dan aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan stimulus

yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik

Selain itu juga keterampilan memberikan variasi stimulus kepada siswa juga dapat meningkatkan semangat belajar, mengembangkan bakat, kepribadian dan potensinya secara maksimal, lebih membentuk pola perilaku laku siswa yang disampikan guru, dan efektif mencapai Tujuan pembelajaran dengan beragam stimulus menjadi sangat krusial di era globalisasi ini. Stimulus memegang peran yang krusial dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui penggunaan stimulus yang tepat, Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, menarik, bagi kemajuan siswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif. Secara khusus, Bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai bahasa nasional untuk komunikasi di antara masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi mata pelajaran yang esensial bagi siswa di Indonesia. Kenyataannya mata pelajaran Bahasa Indonesia di semua tingkatan pendidikan masih menjadi momok bagi banyak siswa. Banyak dari siswa yang merasa cemas atau takut terhadap mata pelajaran tersebut. Sebagian siswa bahkan masih menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia tidak memiliki relevansi atau pentingnya, yang membuat enggan untuk mempelajarinya. Minimnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia sering disebabkan oleh persepsi bahwa materi pelajaran tersebut kurang menarik atau relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya minat dan motivasi ini bisa disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang monoton atau kurangnya hubungan antara materi pelajaran dengan kepentingan dan kebutuhan siswa.

Untuk mengatasi persepsi negatif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, menurut (Siregar, 2019) perlu adanya upaya untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan inklusif bagi semua siswa. Pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berkomunikasi, penerapan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan teknologi dan media yang sesuai dapat membantu membangkitkan minat dan motivasi siswa terhadap Bahasa Indonesia. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan kebutuhan dan minat individu siswa serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan sebagai pembelajar bahasa yang kompeten dan percaya diri. Adapun faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah minat (Akhmad Fuad Effendy, 2015). Hasil studi pendahuluan awal menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Yaqin belum optimal dalam memicu respon siswa terhadap pertanyaan dasar yang diajukan oleh guru. Maka dari itu Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif membutuhkan suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Keterampilan guru dalam mengadakan variasi stimulus merupakan salah satu kunci untuk menciptakan suasana belajar yang demikian. Dengan variasi stimulus yang tepat, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa Indonesia dengan lebih baik

Rendahnya respon siswa bukan disebabkan oleh kesalahan bahan materi ajar saja, namun bisa juga karena kemampuan guru yang kurang dalam menyampikan materi, seperti halnya yang ada di MI Nurul Yaqin Surabaya, sehingga keadaan tersebut membuat suasana kelas yang cenderung membosankan dan berdampak pada menurunnya respon siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Maka dari itu, kemampuan guru dalam mengadakan variasi stimulus juga mencerminkan profesionalisme dan komitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Siswa nantinya juga lebih terbuka terhadap berbagai macam pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mengingat pentingnya variasi stimulus dalam proses pembelajaran maka penulis berinisiatif untuk mengangkat judul Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Stimulus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Yaqin Surabaya. Karena peneliti menganggap penting dan Variasi stimulus sangat diperlukan untuk memperoleh semangat dan dorongan agar berhasil dalam proses pembelajaran. Fokus utama pada penelitian ini yaitu pada keterampilan guru dalam mengadakan variasi stimulus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercermin dalam pendekatan kreatif dan inovatif dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan dinamis.

KAJIAN TEORI

Keterampilan Guru

Keterampilan guru adalah Keterampilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang optimal dan memulihkannya ketika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti mengalihkan perhatian kelas dari perilaku siswa yang mengganggu, memberikan penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, atau menetapkan norma untuk kelompok yang produktif (Putra et al., 2019). Menurut Mulyasa, pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mengelolanya ketika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Dari berbagai definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas secara umum merupakan keterampilan guru dalam mengatur dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Guru juga bertanggung jawab untuk mengendalikannya ketika terjadi gangguan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan bagi siswa dan menciptakan kondisi optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa keterampilan dasar mengajar harus dikuasai oleh guru atau calon guru dalam proses pembelajaran termasuk keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi Stimulus, kemampuan menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas (Mansyur, 2017).

Variasi Stimulus

Mengemukakan bahwa keterampilan untuk menghadirkan variasi bertujuan untuk mengurangi rasa jenuh atau bosan yang sering dialami selama proses pembelajaran. Terkadang, kondisi ruangan yang tidak nyaman, kurangnya semangat dari guru, dan kurang menariknya materi yang diajarkan juga turut berkontribusi. Hanya dengan mengubah gaya mengajar saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan ini. Namun, diharapkan bahwa dengan beragamnya pendekatan pembelajaran yang disajikan, akan membawa inspirasi bagi peserta didik. Seperti halnya variasi stimulus, variasi stimulus menjadi sangat penting karena memberikan semangat dan motivasi yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran. Dengan menghadirkan variasi stimulus, guru dapat menjaga ketertarikan siswa, mendorong partisipasi aktif, dan meningkatkan motivasi belajar. Beragamnya pendekatan pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memungkinkan siswa untuk menemukan cara belajar yang sesuai dengan gaya dan preferensi. Sebagai contoh, penggunaan media visual, permainan, diskusi kelompok, dan proyek-proyek kolaboratif adalah beberapa bentuk variasi stimulus yang dapat menginspirasi siswa dan memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Dengan demikian, variasi stimulus berperan penting dalam memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk berhasil dalam (Mujab & Kamal, 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses edukatif yang memfokuskan pada pemahaman, penggunaan, dan pengembangan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi keterampilan menulis, membaca, mendengar dan berbicara. Dengan mengembangkan keempat keterampilan tersebut secara seimbang, siswa dapat menjadi pembaca yang kritis, penulis yang terampil, pendengar yang aktif, dan pembicara yang efektif dalam bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi verbal dan tulisan, serta memahami dan menghasilkan berbagai jenis teks dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Huda, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2016). Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang keterampilan guru dalam menciptakan variasi stimulus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Nurul Yaqin Surabaya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena secara komprehensif serta memahami konteks dan pengalaman subjek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dalam kelas, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Wali kelas, kepala sekolah dan waka kurikulum serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran, buku teks, dan materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Nurul Yaqin Surabaya. Teknik pengumpulan data ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Analisis data dalam penelitian ini akan meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Kusuma & Ixfina, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Stimulus yang diberikan oleh Guru pada Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Yaqin Surabaya

Proses pembelajaran terkadang memunculkan situasi yang tidak diinginkan seperti kurangnya konsentrasi dan motivasi belajar, siswa bisa kehilangan minat, merasa bosan, atau bahkan kehilangan semangat belajar. Hal ini sering terjadi karena kurangnya insentif yang sesuai dengan situasi siswa. Namun, dengan memberikan motivasi yang tepat, guru dapat mencegah hal-hal tersebut terjadi dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seperti halnya yang dilakukan oleh MI Nurul Yaqin Surabaya dalam rangka membentuk stimulus untuk meningkatkan pelajaran Bahasa Indonesia.

Pertama mencoba menggunakan variasi metode pembelajaran dan memberikan dukungan motivasi terhadap siswa Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran dengan cukup baik. Namun, masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran, misalnya pembelajaran tidak interaktif karena guru tidak menggunakan alat, gambar, atau sesuatu yang dapat ditunjukkan secara langsung kepada siswa sehingga siswa kurang bereksplorasi dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran seperti buku ajar juga mendukung proses pembelajaran. MI Nurul Yaqin di mana buku ini sangat membantu siswa memahami dan menemukan informasi tentang materi pembelajaran. Namun, keberadaan buku panduan yang disediakan sekolah masih kurang, sehingga ketika siswa menggunakan buku yang disediakan sekolah, maka satu buku harus dipegang oleh beberapa siswa. Karena kekurangan buku pelajaran, guru bahasa Indonesia memberikan satu buku kepada beberapa siswa dan membantu mereka memahami materi yang diajarkan di buku tersebut.

Penerapan pada empat keterampilan Bahasa Indonesia di MI Nurul Yaqin, mulai dari keterampilan berbicara, menulis, mendengarkan, menyimak menggunakan variasi dan stimulus yang berbeda beda. Kedua Evaluasi/Memberikan Penilaian Hasil Belajar. Beberapa evaluasi yang dilakukan oleh guru MI Nurul Yaqin Surabaya termasuk evaluasi Beberapa evaluasi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia MI termasuk evaluasi proses pembelajaran, evaluasi harian, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester. Setelah evaluasi selesai dan guru memberikan nilai, nilai tersebut kemudian dibagikan secara langsung kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi oleh nilai yang diterima. Memberikan nilai yang positif untuk kinerja siswa dapat meningkatkan motivasi untuk belajar lebih giat lagi. Sebagian besar siswa menunjukkan respons yang positif terhadap nilai yang diterima, jika siswa mendapatkan nilai yang tinggi, siswa akan meningkatkan belajarnya lagi, dan jika siswa mendapatkan nilai yang rendah, siswa akan berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Hal ini membuktikan bahwa pemberian hasil evaluasi hasil belajar menjadi salah satu indikator yang dapat mempengaruhi minat siswa.

Hal ini juga didukung dari pernyataan Urwatul bahwa Mendapatkan nilai yang baik bisa menjadi motivasi yang kuat bagi siswa. Namun, penting bagi guru untuk menyadari bahwa memberikan angka itu sendiri bukanlah tujuan akhir dari proses pembelajaran yang bermakna. Langkah selanjutnya bagi guru adalah memastikan bahwa penilaian tersebut mencerminkan pencapaian belajar yang nyata dan bermakna bagi siswa (Urwatul Wutsqa et al., 2021). Ketiga pemberian hukuman, Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hukuman yang diberikan guru bahasa Indonesia yaitu, pus-up, memungut sampah, hormat ditiang bendera, khataman 1 juz, minta tanda tangan guru (Darmaji, wawancara, 2024). Hukuman ini diberikan berdasarkan kesalahan siswa. Adapun pelanggaran yang dilakukan siswa yaitu, tidak masuk kelas tanpa keterangan, lari dari jam pelajaran, telambat masuk kelas dan tidak mengerjakan PR. Hukuman yang diberikan ini hanya semata untuk memberikan pelajaran kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Pemberian hukuman bisa memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dengan membuat sadar akan konsekuensi dari perilaku. Hal ini dapat mendorong siswa untuk tidak mengulangi kesalahan merangsang kepatuhan, dan mendorong keaktifan dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa bisa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran jika hukuman yang diberikan juga disertai dengan perhatian dan pengertian dari guru. Namun juga perlu di ingat bahwa Fauzi menegaskan bahwa dalam memberikan hukuman, guru harus memiliki batasan dan syarat yang jelas agar tidak menyimpang dari tujuan Pendidikan, (Fauzi, 2016) tentang batasan hukuman fisik, Anak-anak di bawah usia 10 tahun tidak boleh dikenai pemukulan. Seperti penggunaan Alat pemukul tidak boleh berbahaya seperti lidi, tongkat kecil, dan lain-lain, Penggunaan alat pemukul harus dibatasi hingga tidak lebih dari tiga kali, siswa harus diberi kesempatan untuk menyesali perbuatannya dan memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Sebaiknya, hukuman fisik dihindari karena anak-anak juga dilindungi oleh badan hukum.

Keempat pemberian penghargaan atau pujian. Pemberian pujian merupakan salah satu bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan frekuensi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan pujian untuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, prestasi, dan minat belajar siswa. Pujian umumnya diberikan setelah siswa menyelesaikan tugas dengan baik. Memberikan penghargaan dapat dilakukan melalui berbagai cara dan kesempatan yang tersedia. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa guru bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Yaqin memberikan pujian atau penghargaan dengan beberapa cara, semisal berupa tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi langsung, dalam bentuk hadiah berupa pena sebagai penghargaan atas pencapaian atau kerja keras siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini

bertujuan untuk memotivasi siswa, memperkuat rasa percaya diri, dan menghargai upaya serta prestasi mereka dalam pembelajaran.

Hasil Stimulus yang diberikan oleh Guru pada Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Yaqin Surabaya

Pertama Respon Perseptual, Persepsi yang ditunjukkan siswa MI Kelas V Nurul Yakin setelah diberikan hasil seperti, apa yang dilihatnya, apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya, dan hal itu diungkapkan siswa dalam bentuk tuturan dan ucapan. Misalnya saja pada tanggapan siswa mengenai pelajaran bahasa Indonesia, mayoritas siswa menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipelajari, serta merupakan mata pelajaran yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari. Aspek kesadaran lainnya juga terlihat pada aktivitas siswa selama di kelas. Sebagian besar siswa di kelas melakukannya secara mandiri dan menerimanya tepat waktu.

Kedua Emosi dikaitkan dengan perubahan fisiologis dan pemikiran yang berbeda. Dengan kata lain, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, dan emosi dapat memotivasi perilaku dalam arti penguatan, namun emosi juga dapat mempengaruhi perilaku intuitif seseorang. Reaksi emosional siswa MI Nurul Yaqin saat mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk perubahan perilaku dalam suasana kelas, dimana tadinya riuh, namun menjadi tenang dan sunyi karena dilandasi perasaan cinta terhadap Bahasa Indonesia.

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Nurul Yaqin, sebelum memulai belajar, guru terlebih dahulu memberikan arahan kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan serius dan memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran. Jika sebelum dimulainya proses pembelajaran keadaan kelas kurang baik, maka setelah dimulainya pembelajaran sebagian besar kurang kondusif, setelah pembelajaran dimulai, sebagian besar siswa mengikuti pelajaran dengan sangat tenang dan memperhatikan guru menjelaskan pelajaran. Akan tetapi ada juga siswa yang sibuk dengan kegiatan dirinya sendiri sehingga tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran.

Ketiga perubahan tingkah laku, Respon perilaku ini berdasarkan hasil observasi ditunjukkan ketika siswa melakukan kesalahan dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Artinya siswa tersebut mempunyai respon yang baik, tetapi sebagian besar siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi. Namun masih terdapat sekelompok kecil siswa yang sering melakukan pelanggaran dan terus melakukan pelanggaran ketika diberi teguran atau hukuman. Hal ini disebabkan karena siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam satu kelas yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, Bahwa indikator respon behavioristik sangat erat kaitannya dengan respon emosional, maka pada siswa kelas V MI Nurul Yaqin sebagian besar siswa memberikan respon yang cukup baik, semangatnya mereka dalam berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan ada juga sebagian kecil dari mereka yang masih pasif dan tidak mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. hal tersebut juga dikuatkan oleh (Ixfina et al., 2023) bahwa Untuk mengidentifikasi hasil akhir dari proses pembelajaran, dapat mengamati perubahan perilaku siswa. Evaluasi terhadap tingkah laku siswa selama proses belajar dan mengajar diperlukan untuk memahami perubahan tersebut.

Faktor Penghambat Pemberian Stimulus yang diberikan oleh Guru pada Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Yaqin Surabaya

Pemberian stimulus kepada siswa terkadang tidak selalu menghasilkan efek yang diinginkan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor penghambat yang sama dengan halangan dalam proses

belajar mengajar secara umum. Secara khusus, penghambat dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas V MI Nurul Yaqin dapat berasal dari faktor internal dan eksternal, yang keduanya berinteraksi dan mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di MI Nurul Yaqin, tantangan dalam memberikan stimulus yang efektif kepada siswa seringkali berkaitan dengan faktor-faktor penghambat yang kompleks dan beragam.

Pertama factor internal mencakup aspek-aspek seperti minat belajar siswa, motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan kognitif individu. Siswa yang kurang termotivasi atau memiliki kepercayaan diri yang rendah mungkin tidak merespons stimulus pembelajaran dengan baik, sementara yang mengalami kesulitan kognitif mungkin memerlukan pendekatan yang lebih disesuaikan untuk mengatasi hambatan pembelajaran (Saputri, 2022). Kondisi yang ada pada diri siswa MI Nurul Yaqin Surabaya secara keseluruhan mengalami hambatan terhadap efektivitas stimulus yang diberikan oleh guru, sehingga respons yang diinginkan selama kegiatan belajar mengajar tidak semua tercapai. Faktor-faktor internal pada siswa kelas V MI Nurul Yaqin yang menjadi penghambat meliputi kekurangan dalam aspek psikofisik, mencakup aspek kognitif seperti rendahnya tingkat kecerdasan atau kapasitas intelektual siswa, aspek afektif yang terkait dengan ketidakstabilan emosi dan sikap siswa, serta aspek psikomotor yang melibatkan masalah sensorik, termasuk gangguan pada penglihatan dan pendengaran.

Kedua factor eksternal Di sisi lain, faktor tersebut mencakup lingkungan belajar, metode pengajaran, dan sumber daya yang tersedia. Seringkali guru MI Nurul Yaqin Surabaya metode pengajaran yang kurang menarik atau kurang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dapat menurunkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar, karena terletak di tempat yang padat yang menjadikan tempat kurang luas, pembelajaran hanya bisa dilakukan didalam kelas saja juga menjadi factor kurang tercapainya stimulus, Lingkungan yang tidak kondusif, seperti kelas yang terlalu padat atau kurangnya material pendukung, dapat mengurangi efektivitas stimulus pembelajaran.

Waktu pelajaran Bahasa Indonesia yang dijadwalkan pada jam keempat atau sesi terakhir di siang hari berdampak pada penurunan minat belajar serta berpengaruh terhadap prestasi siswa, karena pada saat tersebut telah merasa lelah dan mengantuk akibat pelajaran-pelajaran yang telah dilalui sebelumnya. Kemudian Banyaknya siswa dalam ruang kelas yang kecil menyebabkan siswa sering berbicara dengan teman sebayanya pada saat kegiatan belajar mengajar karena posisi duduknya yang berdekatan sehingga kurang optimal dalam penyampaian stimulus.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan seperti kurangnya konsentrasi dan motivasi belajar. Meskipun guru telah menggunakan variasi metode pembelajaran dan memberikan dukungan motivasi kepada siswa, masih terdapat kekurangan dalam interaktivitas pembelajaran yang mempengaruhi eksplorasi siswa terhadap materi. Perangkat pembelajaran seperti buku ajar telah membantu siswa dalam memahami materi, namun kekurangan buku pelajaran masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Sementara evaluasi hasil belajar dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan motivasi kepada siswa. Pemberian hukuman, meskipun dilakukan dengan batasan dan syarat yang jelas, dapat memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dengan membuat mereka sadar akan konsekuensi dari perilaku mereka.

Pemberian penghargaan atau pujian juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hasil stimulasi yang diberikan kepada siswa menghasilkan respon perseptual, emosi, dan perubahan perilaku yang mencerminkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat faktor-faktor penghambat,

baik internal maupun eksternal, yang dapat mengurangi efektivitas stimulus pembelajaran, seperti minat belajar yang rendah, lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta jadwal pelajaran yang tidak ideal. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi guru untuk terus meningkatkan metode pengajaran mereka, memperhatikan kebutuhan individu siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung serta memotivasi. Dengan demikian, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Yaqin Surabaya dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Akhmad Fuad. (2015). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29-49. Retrieved from <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- Fitriani, A. (2016). *Implementasi Variasi Mengajar Guru Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 3 Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/40886/>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Sirozi, M., Suharto, T., & Huda, N. (2013). *Arah Baru Studi Islam Di Indonesia: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 401–410. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.572>
- Kusuma, P., & Ixfina, F. (2023). Learning Society Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Menuju Era 5.0 (Studi Kasus di MI Riyadlotul Uqul Kediri). *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2), 255-267. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6640>
- Mansyur, M. (2017). Keterampilan Dasar Mengajar dan Penguasaan Kompetensi Guru (Suatu Proses Pembelajaran Micro). *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 130-147. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v12i1.31>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya
- Mujab, S., & Kamal, M. (2021). Stimulus Guru dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII SMP Darul Ulil Albab Tegal 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 01(2), 129–146.
- Putra, E. A., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Keterampilan Guru Mengelola Kelas pada Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8678>
- Putri, S. R., Najihah, N., Reszana, V., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Keterampilan Mengadakan Variasi Guru Dalam Memberikan Reinforcement Di SD. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i1.709>
- Sanjaya, W. (2013). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Saputri, D. I. (2022). *Pentingnya Peran Guru Profesional Dalam Meningkatkan Pendidikan*. Seri Publikasi Pembelajaran. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Siregar. (2019). This study aims to know whether there is a significant influence of giving stimulus variation skill on students' learning motivation at the tenth grade students of IPS of SMA

- Negeri 2 Padangbolak. *5th International Seminar On Quality & Affordable Education*, 2(2), 8–16.
- Sundari, F. S., Sukmanasa, E., Novita, L., & Mulyawati, Y. (2020). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pakuan
- Fatmawati, F., & Anjarsari, P. (2021). Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Tingkat SMP. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 13–26.